

## Forum Akademia

Oleh **Rendra Widyatama, SIP, MSi**  
Pengelola Program Studi Ilmu  
Komunikasi Univeristas Ahmad Dahlan



# Menguji Wibawa Komisi Penyiaran Indonesia

**P**ada awal Februari 2012 lalu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) kembali menerbitkan peringatan tertulis atas tayangan televisi. Kali ini, surat peringatan bernomor 81/K/KPI/02/12 dilayangkan bagi program acara masak-memasak yang mengetengahkan *host* cantik Farah Quin. Pasalnya sepanjang acara berlangsung, belahan dada pakaian pembawa acara tersebut terlalu rendah, sehingga mempertontonkan bagian seksi *host* secara berlebihan.

Terkait imbauan KPI atas tayangan siarannya, pihak pembuat program langsung merespons. Meski berjanji mengevaluasi, mereka membela diri dengan mengatakan tidak ada yang aneh dengan kostum Farah Quin. Sebab, syuting dilakukan di pantai. Logika mereka, wajar bila artis mengenakan pakaian seksi karena sedang berada di pantai.

Dalil kecocokan kostum dengan lokasi syuting jelas merupakan akal-akalan pengelola media yang tidak dapat dibenarkan. Sebuah program tayangan yang disiarkan ke publik, akan terkena aturan etika kesopanan umum. Itu sebabnya tayangan perempuan berpakaian minim maupun telanjang di media visual akan dianggap sebagai pornografi, meski wanita tersebut sedang berada di kamar mandi.

Alasan kecocokan kostum dengan lokasi syuting semacam itu, bila dibenarkan, maka jelas menyedatkan. Kalau dibenarkan, lama kelamaan, pemandu acara masak-memasak hanya akan mengenakan pakaian dalam saja, karena syuting dilakukan di dalam kamar mandi atau di kamar tidur.

REPUBLIKA KAMIS, 8 MARET 2012

Logika kesuaian kostum dengan lokasi pengambilan gambar, jelas memprihatinkan. Namun tampaknya inilah yang menggejala di kalangan pembuat program siaran televisi. Itu pula yang menyebabkan mereka tidak terlalu abai terhadap peringatan KPI. Perintah penghentian program bahkan diasiasi dengan cara mengubah nama judul program saja, namun dengan pola tayangan yang sama. Kasus tayangan *Empat Mata* yang diganti menjadi *Bukan Empat Mata* adalah contoh nyata atas fenomena ini.

Di sisi lain, peringatan dan imbauan KPI juga sering dianggap remeh artis. Lihat saja, dalam akun *twitter*-nya, Farah Quin menuliskan pesan sebagai berikut: *Hi teman2! Pada heboh apaan sih semuanya? Akunya sendiri santai2 aja. Beneran semuanya wasn't a big deal at all. Don't worry// ya...*

Pesan melalui *twitter* tersebut, jelas mengisyaratkan Farah Quin menganggap peringatan KPI sebagai hal yang tidak serius. Bahkan ada kesan menyikapi pelanggaran etika penyiaran bukan sebagai masalah yang besar. Bagi pegiat tayangan sehat pada media televisi, tentu saja 'kicauan' Farah Quin tersebut sangat memprihatinkan.

Sikap 'abai' terhadap peringatan KPI jelas memprihatinkan. Apalagi bila sikap dan penampilan artis tidak berubah pada tayangan-tayangan berikutnya. Bila demikian, maka jelas merupakan ujian bagi kewibawaan KPI sebagai lembaga resmi penjaga gawang etika penyiaran kita. Oleh karena itu, kita berharap institusi ini bersikap lebih tegas.

Bila seorang artis mengulangi lagi kesalahan yang sama, maka semestinya institusi penyiaran independen ini lebih keras memberikan sanksi. Misalnya, melarang artis tersebut tampil di televisi untuk selama-selamanya, atau setidaknya membatasi sang artis bersiaran di jam-jam tertentu.

Tanpa aturan keras seperti ini, peringatan yang dikeluarkan KPI akan terus dilecehkan. Mereka akan kembali membuat pelanggaran sehingga bisa jadi, pelanggaran itu menjadi standar etika baru yang akan menempatkan masyarakat pada kemunduran budaya. Jelas, ini tidak boleh terjadi, karena sebagai ciptaan Tuhan, budaya manusia semestinya bergerak ke arah yang lebih baik dibanding masa jahiliyah. ■